

KESANTUNAN IMPERATIF BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS VII

¹Muhammad Saleh ²Baharman

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNM

email: muhammadsaleh.unm@gmail.com dan baharman.unm@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan imperatif dalam buku teks bahasa Indonesia sekolah menengah pertama kelas VII. Variabel yang diamati dalam penelitian ini berupa variabel tunggal, yaitu wujud kesantunan imperatif, dengan dua subvariabel yaitu: kesantunan positif dan kesantunan negatif. Data penelitian berupa teks atau kutipan yang berwujud kesantunan positif dan berwujud kesantunan negatif. Sumber data penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII, oleh Hasrianti dkk, tahun 2006, diterbitkan di Jakarta oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian kesantunan imperatif buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII meliputi dua wujud utama yakni: wujud kesantunan imperatif positif dan wujud kesantunan imperatif negatif. Kesantunan positif diwujudkan melalui tiga indikator utama, yakni: (1) wujud kalimat imperatif permintaan, (2) wujud kalimat imperatif ajakan, dan (3) wujud kalimat imperatif pemberian izin. Kesantunan negatif diwujudkan melalui dua indikator, yakni: (1) wujud kalimat imperatif biasa dan (2) wujud kalimat imperatif suruhan.

Kata Kunci: *kesantunan, kesantunan positif, kesantunan negatif, kalimat imperatif, buku teks, bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Buku teks merupakan salah satu komponen pembelajaran yang turut berperan dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan. Materi pembelajaran yang termuat dalam buku teks akan berpengaruh terhadap kualitas peserta didik. Selain itu, kualitas sajian materi juga dapat mempengaruhi dan sekaligus membentuk karakter peserta didik. Salah satu dimensi sajian materi yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter adalah kesantunan berbahasa. Berpijak pada gagasan tersebut, kajian kesantunan berbahasa pada buku teks menjadi urgen untuk dilakukan.

Secara filosofis, pentingnya penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam buku teks dilandasi oleh tiga landasan utama, yakni ontologis, aksiologis, dan epistemologis. Secara ontologis, eksistensi kesantunan berbahasa dalam buku teks diprediksi terdapat dalam sajian pengantar, khususnya yang bermuatan imperatif. Dengan eksistensi demikian, secara epistemologis, layak dianalisis dengan memanfaatkan berbagai teori kesantunan berbahasa. Pada akhirnya, proses dan hasil dari penelitian kesantunan berbahasa ini tentunya berimplikasi secara aksiologis dalam membentuk karakter peserta didik yang bermartabat. Dengan demikian, kesantunan imperatif dalam buku teks memenuhi persyaratan baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis sebagai objek kajian dalam penelitian ilmiah. Hal ini memperkuat gagasan Saleh (2009), tentang pentingnya penelitian kesantunan berbahasa.

Salah satu tindak tutur dalam buku teks yang sangat representatif untuk mengungkap kesantunan berbahasa adalah tindak imperatif dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII. Tuturan imperatif lazim digunakan pada bagian buku teks yang mengarahkan pembaca untuk melakukan sesuatu, mengerjakan tugas, atau bentuk imperatif lainnya. Hal itu tampak pada bagian awal sajian materi berikut:

Pada kegiatan ini gurumu akan memandu agar kamu aktif menemukan ciri umum dan pemetaan isi teks deskripsi. Ikuti rangkaian kegiatan berikut dengan penuh gairah! Selamat belajar menjadi pendeskripsi andal.

Bacalah teks berikut. (Buku Teks bahasa Indonesia, kelas VII, 2016: 3)

Berdasarkan data awal tersebut, tampak bahwa dalam buku teks, khususnya Buku Bahasa Indonesia kelas VII memuat tuturan imperatif. Dengan jumlah kalimat yang singkat tersebut, memuat tiga tuturan imperatif, yakni: antara lain: (1) Ikuti rangkaian kegiatan berikut dengan penuh gairah!; (2) Selamat belajar menjadi pendeskripsi andal.; dan (3) Bacalah teks berikut. Demikian pula pada bagian inti pembelajaran ditemukan tuturan imperatif yang memerintahkan peserta didik untuk mengerjakan tugas. Hal itu tampak pada data pendahuluan berikut:

Diskusikan dengan temanmu ciri teks deskripsi dari segi isi dan tujuan teks deskripsi!

(Buku Teks bahasa Indonesia, kelas VII, 2016: 6)

....

Kalimat imperatif merupakan kalimat perintah, seperti yang dikemukakan oleh Rahardi (2008: 79) menyatakan bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun.

Ditinjau dari aspek aksiologis, kesantunan berbahasa merupakan salah satu parameter peradaban bahasa, dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional Indonesia. Secara hierarkis, jika ditelusuri secara saksama rumusan tujuan pendidikan nasional, tampak bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia. Bahkan, orientasi yang disebutkan terakhir ini justru mendapat perhatian yang lebih utama. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan seyogyanya tidak hanya difokuskan pada pengembangan intelektual, tetapi juga harus memperhatikan pengembangan etika, moral, dan akhlak mulia, termasuk pembinaan dan pengembangan etika berbahasa. Dalam konteks perilaku berbahasa inilah, peradaban bahasa yang bermartabat perlu diwujudkan sebagai pengejawantahan dari pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Namun, pada sisi lain, sejumlah fakta menunjukkan bahwa dalam berbagai skala (global, regional, nasional, dan lokal) kehidupan damai belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan manusia. Dampak negatif arus reformasi dengan semangat kebebasan yang tak terkendali telah melahirkan sebuah budaya komunikasi tanpa kesantunan. Perilaku komunikasi tanpa kesantunan ini menimpa bangsa hampir di seluruh lapisan masyarakat, termasuk siswa. Fenomena tersebut antara lain dapat disaksikan berupa perilaku negatif siswa seperti tawuran.

Kenyataan aksiologis tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan; antara tujuan luhur pendidikan nasional dengan kenyataan real kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, secara aksiologis-edukatif, kesantunan berbahasa ini selayaknya menda-pat perhatian yang serius dalam rangka pembinaan kesantunan berbahasa menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sebagai langkah pembinaan, pertama-tama perlu diidentifikasi secara sistematis melalui kegiatan penelitian kesantunan berbahasa dalam buku teks bahasa Indonesia. Selanjutnya, perlu diungkap nilai-nilai yang terkandung dalam kesantunan berbahasa sehingga menjadi bermakna bagi penggunaanya.

Kebermaknaan tersebut terikat erat dengan konteks yang melingkupi kesantunan berbahasa tersebut. Oleh karena itu, ekspresi kesantunan berbahasa perlu ditelusuri berdasarkan berbagai konteks yang melatarinya, seperti latar, situasi, partisipan, topik pertuturan, dan konteks lain yang turut berpengaruh. Dengan demikian, dapat ditegaskan kembali bahwa representasi kesantunan berbahasa dalam buku teks bahasa Indonesia secara aksiologis penting untuk dilakukan.

Ditinjau dari orientasi masalah dan dimensi epistemologisnya, kesantunan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari dua fokus utama yakni: (1) wujud kesantunan positif; dan (2) wujud kesantunan negatif. Kedua fokus tersebut, merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan keberadaannya merupakan suatu keniscayaan dalam setiap tindak tutur.

Untuk melihat urgensi, kelayakan, serta kedudukan penelitian ini di antara berbagai penelitian kesantunan yang relevan, berikut diuraikan relevansi penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian tersebut di antaranya: *Kesantunan honorifik Jepang*, (Ide, 1992); *Kesantunan dalam konteks budaya Yahudi Israel*, (Blum-Kulka, 1992); *Kesantunan direktif bahasa Indonesia*, (Gunarwan, 1994); *Kesantunan, jender, dan kekuasaan*, (Mills, 2004); *Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*, (Rahardi, 2005); dan *Representasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik: Kajian Etnografi Komunikasi di Kampus UNM Makassar* (Saleh, 2009).

Berbagai kajian tersebut diketahui bahwa topik-topik yang dikaji atau diteliti meliputi topik kesantunan yang berkaitan dengan budaya, honorifik, kesantunan pada percakapan kelas, serta kesantunan dikaitkan dengan peran jender dan kekuasaan. Ancangan yang digunakan adalah ancangan etnografi komunikasi dan ancangan pragmatik. Dibandingkan dengan kajian-kajian tersebut, penelitian ini meskipun mengkaji topik yang sama yakni kesantunan berbahasa, jelas memiliki aspek-aspek yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada subjek yang diteliti, latar, budaya, serta aspek sosial yang berpengaruh dalam komunikasi. Oleh karena itu, meskipun penelitian kesantunan berbahasa sudah banyak dilakukan, penelitian kesantunan tetap perlu dilakukan untuk menambah wawasan penelitian kesantunan berbahasa yang sudah ada. Dengan demikian, penelitian ini akan melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu, terutama pada aspek kesantunan imperatif dalam buku teks bahasa Indonesia, khususnya kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Secara umum, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud kesantunan imperatif lembut/halus atau positif dalam buku teks bahasa Indonesia sekolah menengah pertama kelas VII?
2. Bagaimanakah wujud kesantunan imperatif keras/kasar atau negatif dalam buku teks bahasa Indonesia sekolah menengah pertama kelas VII?

METODE PENELITIAN

Variabel yang diamati dalam penelitian ini berupa variabel tunggal, yaitu wujud kesantunan imperatif, dengan dua subvariabel yaitu: kesantunan positif dan kesantunan negatif, buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII. Adapun desain penelitiannya adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Secara teoretis, kerangka penelitian ini berpijak pada kajian pragmatik dipadukan dengan analisis wacana (AW). Perpaduan kedua dimensi tersebut, meniscayakan teori kesantunan berbahasa. Secara teoretis, kesantunan berbahasa memiliki dua dimensi, yakni kesantunan positif, dan kesantunan negatif.

Secara epistemologis, berpijak pada fokus penelitian, diklasifikasi data menjadi data kesantunan positif dan data kesantunan negatif. Data tersebut selanjutnya dianalisis sehingga melahirkan temuan berupa kesantunan berbahasa dalam buku teks bahasa Indonesia siswa SMP kelas VII.

Data penelitian ini adalah penggunaan kalimat imperatif berupa teks atau kutipan yang berwujud kesantunan positif dan berwujud kesantunan negatif dalam buku teks bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII, oleh Hasriati dkk, tahun 2006, diterbitkan di Jakarta oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud).

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik, yakni baca, catat, dan dokumentasi. Teknik baca digunakan secara dominan hampir dalam seluruh kegiatan pengumpulan data. Teknik ini digunakan untuk menandai kalimat imperatif yang digunakan dalam buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII. Teknik catat digunakan untuk mendapatkan data tertulis. Peneliti berusaha mencatat beberapa kalimat imperatif yang digunakan dalam buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII. Teknik yang ketiga, teknik dokumentasi adalah proses yang dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan hingga pengelolaan data yang menghasilkan dokumen. Adapun tujuan dokumentasi adalah untuk memperoleh dokumen yang dibutuhkan berupa keterangan dan hal-hal yang membuktikan adanya suatu teks atau kutipan yang didokumentasikan.

Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, maka data yang diperoleh dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi data-data berupa teks atau kutipan, kemudian diinterpretasikan makna kalimat imperatif yang digunakan dalam buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII berdasarkan teori kesantunan berbahasa. Setelah melakukan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi maka peneliti dapat menemukan kesantunan imperatif yang digunakan dalam buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII.

HASIL PENELITIAN

1. Wujud Kesantunan Imperatif Positif (Lembut/Halus) dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas VII

a. Wujud Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan yang bersifat halus atau lembut bagi mitra tuturnya. Penanda kesantunan kalimat imperatif ditandai dengan pemakaian kata *coba*. Kalimat imperatif permintaan ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

- (1) *Coba* kamu nyanyikan dulu lagu nasional yang berisi deskripsi keindahan Indonesia di bawah ini! (Harsati, 2016:2)
- (2) ..., *cobalah* susun kembali suatu karangan berdasarkan data-data yang ada dalam teks dan kerangka yang telah kamu susun! (Harsati, 2016:160).

Berdasarkan kutipan di atas, informasi indeksalnya mengisyaratkan bahwa guru meminta kepada siswanya untuk (1) menyanyikan lagu nasional dan (2) menyusun suatu karangan. Hal ini tidak dinyatakan secara langsung, tetapi didahului kata *coba* atau *cobalah* sebagai penanda permintaan guru kepada siswa. Kalimat imperatif permintaan juga ditandai dengan kesantunan *harap* atau *diharapkan*. Kutipan di bawah ini mencerminkan hal tersebut.

- (3) ... *Diharapkan* kamu membaca satu buku yang berkaitan dengan fabel! (Harsati, 2016: 241).

Kata *diharapkan* memberikan informasi indeksal bahwa guru meminta kepada siswa dengan cara yang halus. Tidak secara serta-merta kalimat imperatif ini memaksa siswa untuk membaca buku, akan tetapi dengan adanya

pengharapan guru kepada siswa muncul kesadaran untuk melakukan dan memenuhi permintaan guru.

b. Wujud Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif yang mengandung makna ajakan juga terdapat ungkapan penanda kesantunan yang bersifat halus atau lembut bagi mitra tutur. Penanda kesantunan pada kalimat imperatif ajakan seperti kata *ayo*. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

- (4) *Ayo, belajar sungguh-sungguh agar dapat memberi sumbangsih untuk Indonesia.* (Harsati, 2016: 2).
- (5) ... *Ayo belajar sungguh-sungguh!* (Harsati, 2016: 244).

Informasi indeksal pada kalimat di atas, guru mengajak siswa belajar bersungguh-sungguh. Guru sebagai pendidik menginginkan siswa berhasil dan sukses dalam berbagai hal, tidak terkecuali dalam belajar. Untuk memacu semangat tersebut, guru menggunakan kalimat imperatif ajakan dengan kata *ayo* sebagai penanda kesantunan yang bersifat lembut dan halus.

Penanda kesantunan lain pada kalimat imperatif yang mengandung ajakan adalah penggunaan kata *mari* atau *marilah*. Pada kutipan di bawah ini mencerminkan hal tersebut.

- (6) *Marilah membaca puisi rakyat untuk mengenali bentuk dan memahami nilai luhur yang terkandung di dalamnya!* (Harsati, 2016: 167).
- (7) ... Sebelum belajar *mari* kita baca surat untuk presiden berikut! (Harsati, 2016: 245).

Kalimat (6) dan (7) memberikan informasi indeksal bahwa guru dan siswa melakukan kegiatan bersama, yakni membaca puisi (6) dan membaca surat (7). Guru mengajak siswa dengan menggunakan kalimat imperatif yang bersifat positif karena guru terlibat di dalamnya sehingga siswa sebagai mitra tutur akan tetap terjaga ekspresi dan semangatnya dalam belajar serta tidak akan kehilangan muka jika sekiranya tidak dapat melakukan kegiatan membaca secara baik dan benar. Penanda kesantunan *mari* atau *marilah* pada kalimat imperatif tergolong halus dan lembut dituturkan dalam komunikasi atau interaksi guru-siswa pada kegiatan pembelajaran.

c. Wujud Kalimat Imperatif Pemberian Izin

Kalimat imperatif yang mengandung makna pemberian izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakah* seperti pada kutipan berikut.

- (8) *Silakan, siapa memulai?* (Harsati, 2016: 190).

Ungkapan *silakan* pada kutipan di atas, memberikan ruang kepada siswa kepada siapa saja, tanpa harus guru yang menentukan. Guru tetap menjaga muka positif siswa sebagai bentuk kesantunan dalam menyuruh untuk melakukan sesuatu.

2. Wujud Kesantunan Imperatif Negatif (Keras/Kasar) dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas VII

a. Wujud Kalimat Imperatif Biasa

Kalimat imperatif biasa cenderung mengarah kepada penggunaan kalimat yang keras dan bahkan kasar karena berintonasi keras dan didukung dengan kata kerja dasar sebagai kesantunan imperatifnya. Penanda kesantunan kalimat imperatif ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (9) Lakukan kegiatan berikut! (Harsati, 2016: 36)
- (10) Secara ringkas lakukan kegiatan berikut! (Harsati, 2016: 114)

Wujud kalimat imperatif biasa ini mengandung makna negatif, akan tetapi kadar suruhan yang dikandung di dalamnya cenderung menjadi rendah tanpa didukung partikel penegas. Walau terdengar kasar, kalimat imperatif ini berkonotasi makna bahwa orang ketigalah yang diminta melakukan sesuatu, bukan hanya siswa semata (pembaca pada umumnya). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pemakaian kalimat imperatif yang berwujud biasa terdapat juga kesantunan yakni penyelamatan muka si penutur maupun muka si mitra tutur atau dalam hal ini guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b. Wujud Kalimat Imperatif Suruhan

Kalimat imperatif suruhan digunakan bersama penanda kesantunan akhiran *-kan* pada suatu kata kerja tanpa awalan. Apabila akhiran *-kan* dipakai pada suatu kata kerja tanpa awalan, berarti kalimat yang dibentuk adalah kalimat imperatif dan kata kerjanya menjadi transitif. Dengan demikian, Penanda kesantunan kalimat imperatif ini dapat digolongkan sebagai wujud imperatif negatif karena langsung menitik-beratkan verba sebagai acuan yang harus dilakukan oleh mitra tutur dari penutur. Adapun penanda-penanda kalimat imperatif suruhan seperti yang diungkapkan Rahardi (2008: 83), di antaranya *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*, *mohon*, *silakan*, dan *tolong* tidak terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII, kecuali tergolong sebagai imperatif ajakan dan permintaan. Untuk lebih jelasnya,

kalimat imperatif suruhan dengan penanda kesantunan negatif dapat dilihat pada kutipan berikut.

(11) Berikan alasan pendapatmu! (Harsianti, 2016: 2).

(12) Diskusikan dengan temanmu ciri teks deskripsi dari segi isi dan tujuan teks deskripsi! (Harsianti, 2016: 6).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa kesantunan negatif dalam kalimat imperatif suruhan ditandai dengan partikel *-kah* yang didahului verba bentuk dasar sebagai bentuk suruhan guru kepada siswa. Kalimat imperatif ini merupakan suruhan langsung yang tetap menjaga muka penutur dengan wujud imperatif pasif yang menghindari ancaman dan paksaan kepada siswa. Posisi subjek (siswa) kadang tereliminasi dengan penggunaan partikel *-kah* yang mengikuti verba.

PEMBAHASAN

Kesantunan imperatif buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII meliputi dua wujud utama yakni: wujud kesantunan imperatif positif dan wujud kesantunan imperatif negatif. Kesantunan positif diwujudkan melalui tiga indikator utama, yakni: (1) wujud kalimat imperatif permintaan, (2) wujud kalimat imperatif ajakan, dan (3) wujud kalimat imperatif pemberian izin. Kesantunan negatif diwujudkan melalui dua indikator, yakni: (1) wujud kalimat imperatif biasa dan (2) wujud kalimat imperatif suruhan.

Kesantunan positif lazim digunakan penutur (guru) ketika berinteraksi (berkomunikasi) dengan mitra tutur (siswa) dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan upaya untuk memperhatikan muka positif siswa sehingga siswa merasa aman dari ancaman muka dan paksaan dalam belajar. Kesantunan negatif lazim digunakan siswa ketika berinteraksi/ berkomunikasi dengan guru dalam kegiatan belajar terkait dengan upaya untuk memperhatikan muka negatif guru sehingga guru merasa diperhatikan dan tidak diganggu oleh mitra tuturnya (siswa). Hal ini sejalan dengan pengembangan konsep 'muka' dalam teori kesantunan Goffman (1956), Brown dan Levinson mengajukan strategi utama untuk melakukan tindak tutur, yakni: (1) *kesantunan positif* (ekspresi solidaritas, dengan memperhatikan muka positif pendengar) dan (2) *kesantunan negatif* (ekspresi pemaksaan, dengan memperhatikan keinginan muka negatif pendengar).

Kesantunan imperatif buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII yang berwujud positif dan negatif sebanyak 318 wujud kalimat imperatif, dengan penggolongan wujud kesantunan positif sebanyak 34 kalimat imperatif dan wujud kesantunan negatif sebanyak

284 kalimat imperatif. Kesantunan positif yang berwujud kalimat imperatif permintaan ditandai dengan kesantunan *coba* atau *cobalah* sesuai yang diungkapkan oleh Rahardi (2008: 80) menyatakan, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon* dan beberapa ungkapan lain seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat*.

Kesantunan positif yang berwujud kalimat imperatif ajakan ditandai dengan kesantunan *ayo, mari, atau marilah*. Hal ini sesuai yang diungkapkan Rahardi (2008: 82) menyatakan, kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yo), biar, coba, mari, harap dan hendaknya dan hendaklah*. Adapun penanda *akhiran -i* yang melekat pada verba seperti uraian Alwi dkk (2000:253) bahwa ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu. Hal ini ditandai dengan penggunaan *akhiran -i* sebagai penegas mengajak lawak tutur.

Kesantunan positif yang berwujud kalimat imperatif pemberian izin ditandai dengan kesantunan *silakan* dan *bisa*. Hal ini terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII, walaupun sangat sedikit jumlahnya. Penanda ini sesuai dipaparkan Rahardi (2008: 81) bahwa kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah* dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenalkan, dipersilakan, dan diizinkan*.

Temuan kesantunan imperatif negatif yang berwujud kalimat imperatif biasa, ditandai dua pemarkah, yakni kata kerja dasar dan partikel *-lah*. Rahardi (2008 : 79) menyatakan, di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya, memiliki ciri -ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat bersifat kasar.

Adapun temuan terakhir sebagai kesantunan imperatif negatif berwujud kalimat imperatif suruhan. Kalimat ini ditandai dengan penggunaan akhiran *-kan* untuk memPERTegas dan menyatakan suruhan. Alwi dkk (2000: 353) menguraikan bahwa perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu. Lebih lanjut mengatakan dalam uraiannya bahwa kalimat imperatif memiliki ciri-ciri formal pemakaian

partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan.

Ciri lainnya adalah pelaku tindakan tidak selalu terungkap, seperti pada data temuan yang menggunakan akhiran –kan. Selain hal tersebut, Alwi dkk (2000: 362) juga menguraikan bahwa kalimat imperatif dapat diwujudkan dalam kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif.

KESIMPULAN

Simpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kesantunan imperatif buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII meliputi dua wujud utama yakni: wujud kesantunan imperatif positif dan wujud kesantunan imperatif negatif.
2. Kesantunan positif diwujudkan melalui tiga indikator utama, yakni: (1) wujud kalimat imperatif permintaan, (2) wujud kalimat imperatif ajakan, dan (3) wujud kalimat imperatif pemberian izin.
3. Kesantunan negatif diwujudkan melalui dua indikator, yakni: (1) wujud kalimat imperatif biasa dan (2) wujud kalimat imperatif suruhan.
4. Kesantunan imperatif buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII yang berwujud positif dan negatif sebanyak 318 wujud kalimat imperatif, dengan penggolongan wujud kesantunan positif sebanyak 34 kalimat imperatif dan wujud kesantunan negatif sebanyak 284 kalimat imperatif.
5. Kesantunan positif lazim digunakan penutur (guru) ketika berinteraksi (berkomunikasi) dengan mitra tutur (siswa) dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan upaya untuk memperhatikan muka positif siswa sehingga siswa merasa aman dari ancaman muka dan paksaan dalam belajar.
6. Kesantunan negatif lazim digunakan siswa ketika berinteraksi/ berkomunikasi dengan guru dalam kegiatan belajar terkait dengan upaya untuk memperhatikan muka negatif guru sehingga guru merasa diperhatikan dan tidak diganggu oleh mitra tuturnya (siswa).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Dola, Abdullah. 2011. *Lingustik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- [3] Eelen, Gino. 2007. *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemahan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Peny.). Surabaya: Airlangga University Press.
- [4] Hasriati, Titik, dkk. 2006. *Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.
- [5] Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Harlow: Pearson Education.
- [6] Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Lingustik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- [7] Lakoff, Robin Tolmach. 1973. "The Logic of Politeness; or minding your p's and q's, Papers frm the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistik Society (1973): 292—305.
- [8] Mey, Jakob L. 1996. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- [9] Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- [10] Saleh, Muhammad. 2011. "Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik". *Jurnal Retorika*. 2011.
- [11] Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Terjemahan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] Tannen, Deborah. 1994. *Conversational Style: Analyzing Talks Among Friends*. London: Ablex.
- [13] Thornborrow, Joanna. 2007. Bahasa dan Identitas. Dalam Thomas dan Wareing (Eds.) *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan* (hlm. 223—251). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.